

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu jasa pelayanan publik dalam bidang kesehatan. Setiap rumah sakit memiliki standar transportasi pasien darurat atau kritis, karena itu pengangkatan penderita membutuhkan cara-cara tersendiri. Setiap hari banyak penderita diangkat dan dipindahkan dan banyak pula petugas paramedik/penolong yang cedera karena salah saat melakukan ambulasi. Transportasi pasien antar ruangan maupun dari kendaraan atau sebaliknya merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki setiap perawat terutama dalam kasus kegawatdaruratan, karena itu perawat memiliki peranan penting dalam transportasi pasien.

Transportasi pasien tidak semua orang dapat melakukan kecuali petugas kesehatan maupun orang yang telah mendapat pelatihan tentang transportasi pasien. Transportasi pasien tidak jarang dilakukan oleh bukan petugas kesehatan baik saat dipindahkan dari ruangan ke ruangan lain dan tidak jarang pula transportasi pasien dilakukan oleh perawat dengan tidak memenuhi standar prosedur operasional. Angka kejadian saat melakukan transportasi pasien cukup tinggi, tercatat sebanyak 40 kejadian terjatuh terjadi saat transportasi pasien ke tempat tidur, yang menjadi deretan paling atas di Rumah Sakit Australia (Johnson, George, & Tran, 2011). Di Indonesia wilayah Jawa barat, pada tahun 2014 tercatat sebuah insiden yang berujung kematian yang terjadi akibat dari kelalaian dalam transportasi pasien yang akan di transportasikan dari IGD ke ruang rawat inap.

Kelalaian ini berupa kondisi alat yang tidak memenuhi standar yang kurang menjadi perhatian petugas terutama perawat (Kabar Priangan, 2014).

Pelaksanaan transportasi pasien yang tidak sesuai dengan standart prosedur akan menyebabkan berbagai masalah seperti keadaan pasien memburuk atau bahkan berujung pada kematian. Kesalahan dalam pelaksanaan transportasi pasien dapat merugikan pasien, perawat itu sendiri maupun instansi terkait. Transportasi pasien baik kasus trauma maupun kasus *non* trauma memiliki resiko tersendiri, namun yang terpenting dalam transportasi adalah dengan mencegah cedera maupun memperparah cedera dimana kualitas dan keamanan pasien menjadi prioritas utama (Potter & Perry, 2010). Kelalaian dalam pemberian pelayanan kesehatan yang dapat mengancam keselamatan pasien dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti beban kerja perawat yang tinggi, alur komunikasi yang kurang tepat dan penggunaan sarana yang kurang tepat (Nursalam, 2012).

Peran personil selama transportasi untuk meminimalisir masalah atau kejadian yang tidak diinginkan tentu harus sesuai dengan standar prosedur salah satunya yaitu dari segi penolong (Wadgure, et al., 2013). Penolong yakni perawat harus yang memiliki postur tubuh yang sama dan mempunyai tenaga agar tubuh pasien tetap sejajar dan tubuh pasien dapat dipindahkan tanpa adanya masalah. Kecelakaan ataupun masalah yang terjadi saat transportasi pasien dapat diatasi dengan memantau atau membatasi pergerakan pasien yang mempunyai kemungkinan besar untuk terjatuh (Katkar, et al., 2015)

Pelaksanaan transportasi tidak mustahil muncul keadaan atau kondisi yang menyebabkan proses transportasi tidak aman. Adapun factor-faktor yang dapat menyebabkan transportasi pasien yang tidak aman, antara lain : kesulitan dalam

penyediaan alat untuk pelaksanaan *life support*, kerusakan/trauma/cidera multiple pada pasien, toleransi yang jelek pada pemindahan pasien terhadap gangguan maupun getaran, keadaan lingkungan atau jalan yang tidak mendukung selama transportasi, kurangnya skill dan kurangnya koordinasi antar petugas.

Transportasi dapat menimbulkan komplikasi pada penyakit pasien, hal ini dapat diminalisir dengan adanya kontribusi perawat yang melakukan tugasnya dengan benar. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RS Siti Khodijah Sepanjang pelaksanaan transportasi pasien dari IGD ke Intensive Care Unit (ICU) didapatkan data antara lain : dilakukan stabilisasi dan komunikasi sebelum transportasi, transportasi dilakukan oleh petugas pekarya dengan 1 orang perawat tanpa sertifikasi keahlian khusus, peralatan resusitasi berupa ambubag. Prinsip umum transportasi pasien yang aman dan efektif membutuhkan keputusan secara hati-hati dibuat mengikuti kondisi pasien yaitu kondisi stabil pasien, tingkatan prioritas, kebutuhan perawatan selama perjalanan, kelayakan pengantar dan kelayakan peralatan.

Pedoman manajemen transportasi merekomendasi bahwa semua rumah sakit mempunyai sebuah protap terhadap transportasi dalam rumah sakit antar rumah sakit yang dikembangkan oleh sebuah tim multidisiplin. Perencanaan prosedur ini mencakup komunikasi dan koordinasi sebelum transportasi, personel, peralatan monitoring selama transportasi dan pendokumentasian. Perencanaan akan dievaluasi dan diperbaiki secara teratur menggunakan standar kualitas proses pengembangan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Manajemen Transport Pasien Di RS Siti Khodijah Sepanjang”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana stabilisasi dalam melakukan transportasi pasien di RS Siti Khodijah Sepanjang?
2. Bagaimana personil, peralatan dan obat resusitasi yang dibawa dalam mendampingi transportasi pasien di RS Siti Khodijah Sepanjang?
3. Bagaimana monitoring keadaan pasien dan pasien safety selama transportasi di RS Siti Khodijah Sepanjang?
4. Bagaimana pelaksanaan komunikasi sebelum transportasi pasien di RS Siti Khodijah Sepanjang?

1.3 Objektif

1. Mengidentifikasi stabilisasi dalam melakukan transportasi pasien di RS Siti Khodijah Sepanjang.
2. Mengidentifikasi personil, peralatan dan obat resusitasi yang dibawa dalam mendampingi transportasi pasien di RS Siti Khodijah Sepanjang.
3. Mengidentifikasi monitoring keadaan pasien dan pasien safety selama transportasi di RS Siti Khodijah Sepanjang.
4. Mengidentifikasi pelaksanaan komunikasi sebelum transportasi pasien di RS Siti Khodijah Sepanjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi dan pustaka ilmiah di bidang keperawatan kritis mengenai manajemen transportasi pasien dari IGD ke ruang ICU

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam manajemen transport pasien di RS Siti Khodijah Sepanjang. Dalam melaksanakan transportasi pasien kritis perlu penambahan personil yang mendampingi pasien selama transportasi dari IGD ke ICU menjadi 2 orang perawat yang salah satu perawat mempunyai sertifikat PPGD atau BTCLS.

2. Bagi profesi perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perawat untuk diaplikasikan dalam mentransport pasien di RS Siti Khodijah Sepanjang.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan mengenai manajemen transport pasien di RS Siti Khodijah Sepanjang.